

# KIDUNG WANALELA ISYU CINTA SESAMA JENIS

## KETOPRAK BAHASA INDONESIA

**KONVENSIONAL.** Komitmen pemerintah RI sebagai negara kesatuan yang berwawasan nusantara, berdampak di kesenian tradisional kita. Yang semula *bersetting* cerita lokal, lalu beramai-ramai mengangkat isu aktual agar bisa menasional. Bahasa ibu yang awalnya digunakan, pelan-pelan (tapi pasti) mulai ditanggalkan. Diganti bahasa Indonesia agar cakupan komunikasinya lebih meluas. Setiap etnik jadinya bisa ikut paham. Ini memang risiko. Termasuk kemungkinan hilangnya kandungan nilai yang mapan, lantaran terseret arus zaman.

Maka, ketoprak - sandiwara rakyat Jawa yang sampai kini masih didoyani - bakal manggung berbahasa Indonesia.

Lakon *Kidung Wanalela* yang dimainkan Ketoprak Mataram Saptamandala Kodam IV-Diponegoro ini bisa dibidang merupakan usaha memenuhi komitmen itu. Sekalipun beberapa ciri baku ketopraknya bakal sulit dikenali lagi. Minimal bagi mereka yang kadung akrab dengan bentuk ketoprak konvensional: bahasa Jawa, ada perang, ada *jejer*, ada tembang, menjanjikan impian *glamour*, dan selalu *happy ending*.

Dalam *Kidung* yang digarap 10 hari, tidak lagi digunakan *keprak*, kendati masih mengandalkan gamelan sebagai pembentuk suasana. Perang antarprajurit juga masih ada, betapapun sekadar perkelahian biasa. Bukan demi membela kerajaan seperti biasanya. Ciri yang tersisa lainnya: tembang Asmaradana yang dikumandangkan Lelur dan roman percintaan antara RM Kuncara dengan Uning. Tentu akan dirasakan aneh karena Asmaradana tiba-tiba bersyair Indonesia. Dan percintaan yang

Tumenggung Nataredja, beranggapan bahwa berbaurnya bangsawan dengan rakyat akan memudahkan harga diri. Sementara itu Nyai Naya Gembur, ibu Uning, juga bermaksud memenggal kisah cinta putrinya dengan isu bahwa RM Kuncara ada kelainan seksual - doyan dengan sesama jenis. Meski berbagai dalih itu hanya akal-akalan - karena nyatanya Uning telah *dibooking* akan diupetikan pada Amangkurat - dalam lakon ini digambarkan upaya pemberontakan anak atas sikap orangtua. RM Kuncara

bagai hendak merevolusi kemapanan berpikir orangtua yang acapkali kolot dan tidak rasional. "Yang baik dan benar, orangtua itu tidak minta balasan apa pun dari anaknya," sergah RM Kuncara ketus ketika ia diminta mengalah demi bapaknya. Namun begitu, akal sehatnya masih bisa diajak kompromi. Kepada kekasihnya ia sempat berkata, "Aku senang dan bangga karena kau masih bisa menghargai pendapat orangtua. Karena sesungguhnya menghargai orangtua itu sama saja dengan menghargai diri sendiri." Remaja Kuncara akhirnya jadi personifikasi ideal. Yang bisa kritis menggugat kemapanan tapi tetap bijak di saat gawat. Cuma, adakah "Kuncara" lain dalam masyarakat kita? Di situ, barangkali, kita bakal memetik pesan. (Butet K)



BUTET K



BUTET K

"Semua butuh proses. Tidak bisa langsung diterima begitu saja." Ini disadari Handung Kus Sudyarsana, pengatur laku sekaligus penulis naskah. Sebagai tawaran baru, ketoprak berbahasa Melayu akan dirasakan alot. Baik oleh penonton maupun oleh pelakunya yang terbiasa improvisasi dalam struktur kalimat bahasa Jawa. Ada dimensi lain yang mungkin tak terpegang. Misalnya dalam tingkatan bahasa, yang dalam kultur Jawa ada stratanya. Landasan penggarapannya, bagaimana suasana yang *njawani* bisa muncul. "Itu sudah cukup. Dan itulah sesungguhnya ketoprak di zaman sekarang."

**KOMPLEKSITAS.** Seperangkat ciri ketoprak seperti tembang, perang, dan lain-lain, bagi Handung bukan harga mati. Bukan konvensi yang harus dikukuh. Bahkan iringan musik gamelan dan bunyi ritmis *keprak* - konon lantaran *keprak* inilah ia dinamai ketoprak - menurut Handung bukan jaminan akhir. Ia bisa dilerobos atau bahkan ditiadakan. "Sejarahnya, ketoprak dulunya diiringi bunyi lesung. Bukan gamelan. Jadi kalau misalnya diiringi band, sejauh nafas tradisi Jawanya ada, itu juga sah."

terjadi, bukan rayuan maut menggemaskan, tapi lebih cocok dibidang sebagai moral bercinta remaja masa kini.

"Kau jangan melarikan diri. Karena melarikan diri itu tidak akan pernah menyelesaikan persoalan." Begitu nasihat RM Kuncara kepada Uning tatkala kekasihnya itu mengajak minggat lantaran orangtuanya hendak memutuskan hubungan mereka. Dari segi cerita, *Kidung* berjarak tipis dengan drama atau sinetron kita. Ia lebih merupakan kompleksitas konflik manusia ketimbang paparan sejarah atau *babad*. Kalaupun di situ disinggung nama Amangkurat Agung Raja Mataram, itu hanya dipinjam untuk latar kisah. Agar bau Jawa tetap tampak, sehingga roh ketoprak masih terserta.

**KOMPROMI.** Sesungguhnya lakon ini tak jauh beda dengan film remaja kita. Soal cinta yang terbentur ambisi orangtua yang dengan gampang main larang. Konfliknya berporos di sekitar situ. RM Halpita menganjurkan agar adiknya, RM Kuncara, memutuskan hubungan cintanya dengan Uning demi ketentraman dan kedamaian keluarga. Karena bapak mereka,



BUTET K